

Pengenalan Mufradat Anggota Tubuh terhadap Anak Usia Dini

Vaesol Wahyu Eka Irawan

Sekolah Tinggi Islam Blambangan banyuwangi

Email: vaesolwahyu82@gmail.com

Abstrak Anak usia dini secara umum mengikuti usia yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Perkembangan usia anak antara 0 sampai 6 terjadi sangat pesat. Perkembangan anak usia dini yang begitu pesat diistilahkan dengan usia emas (*golden age*), usia dimana perkembangan manusia terjadi sangat pesat diusinya sebelum 7 tahun. Setiap manusia mengalami usia dini yang terjadi satu kali dalam fase kehidupan, tidak ada manusia satupun yang mengalami fase usia dini lebih dari sekali, oleh karena nya usia dini tidak boleh disia-siakan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep, strategi, dan media pengenalan mufradat bahasa arab anggota tubuh kepada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Hasil dari penelitian sebagai berikut Pengenalan mufradat anggota tubuh kepada anak usia dini bertujuan melatih dan mengembangkan kompetensi kognitif usia dini, selain itu menjalankan ajaran Islam, yaitu membekali anak usia dini menguasai bahasa arab dasar. Penguasaan bahasa arab terkait sekali dengan pemahaman sumber ajaran Islam. Sumber ajaran Islam berupa al-Qur'an dan hadits. Rasulullah SAW pernah mengancam secara tegas bahwa barang siapa yang menafsirkan al-Quran tanpa ilmu maka neraka menjadi tempatnya. Pengenalan mufradat bahasa arab anggota tubuh dapat dilakukan dengan berbagai strategi, metode, dan media pembelajaran. Melihat perkembangan anak usia dini, media yang lebih sesuai adalah media audio visual. Melatih anak usia dini mendengar sekaligus melihat.

Kata Kunci: mufradat anggota tubuh, anak usia dini

Abstract Early childhood generally follows ages that are in the age range of 0-6 years. The development of children between 0 and 6 occurs very rapidly. Early childhood development is so rapid termed the golden age, the age at which human development occurs very rapidly before 7 years. Every human being experiences

an early age that occurs once in a phase of life, no human being experiences an early age phase more than once, therefore early age should not be wasted. The purpose of this study is to describe the concepts, strategies, and media of introducing Arabic mufradat limbs to early childhood. The method used is qualitative with the type of literature research. The results of the study are as follows: The introduction of limb mufradat to early childhood aims to train and develop early cognitive competence, in addition to carrying out Islamic teachings, namely equipping early childhood to master basic Arabic. Mastery of Arabic is closely related to understanding the source of Islamic teachings. The source of Islamic teachings is the Qur'an and hadith. The Prophet (peace be upon him) once threatened explicitly that whoever interprets the Quran without knowledge then hell becomes his place. Introduction to Arabic mufradat of the limbs can be done with various strategies, methods, and learning media. Looking at early childhood development, a more appropriate medium is audio-visual media. Train early childhood to hear as well as see.

Keywords: limb mufradat, early childhood

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang anak usia dini menjadi otoritas utama dalam Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya dalil-dalil yang berbicara tentang anak usia dini. Salah satu ungkapan yang biasa kita dengar adalah:

النَّعْلُ فِي الصِّغَرِ كَالنَّفْسِ عَلَى الْحَجَرِ

Artinya:

Belajar di waktu kecil, seperti mengukir atas batu

Berbeda dengan belajar saat usia dewasa, diibaratkan dengan mengukir di dalam air.

Ukiran yang ada di atas batu lebih bertahan lama, selama batu tersebut tidak dihancurkan. Berbeda dengan ukiran di dalam air, seketika air akan menyatu kembali, tidak butuh waktu yang lama. Apabila dikaitkan dengan anak usia dini, maka kecerdasan dan fikiran anak yang belum terkontaminasi dengan

apapun merupakan modal utama penanaman ilmu. Anak usia dini lebih mudah menangkap materi pelajaran serta lebih kuat daya hafalnya.¹

Di dalam Islam, anak usia dini memiliki beberapa istilah penyebutan. Anak yang ada di dalam perut ibu disebut janin, anak yang lahir dari rahim ibu, disebut *tiflun*, dan setelah baligh disebut *syab*.² Alasan mengapa anak di dalam perut ibu disebut dengan janin karena sesuai dengan arti janin, yaitu tertutup. Anak di dalam perut ibu tertutup dari segala sesuatu secara sempurna. Akan tetapi dalam konteks modern saat ini, alasan demikian kurang relevan, mengingat telah tersedia alat yang mampu mendeteksi kondisi bayi di dalam perut ibu, seperti ultrasonografi atau USG adalah prosedur pengambilan gambar dari bagian tubuh tertentu.³

Anak usia dini secara umum mengikuti usia yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Perkembangan usia anak antara 0 sampai 6 terjadi sangat pesat. Perkembangan anak usia dini yang begitu pesat diistilahkan dengan usia emas (*golden age*), usia dimana perkembangan manusia terjadi sangat pesat diusinya sebelum 7 tahun. Setiap manusia mengalami usia dini yang terjadi satu kali dalam fase kehidupan, tidak ada manusia satupun yang mengalami fase usia dini lebih dari sekali, oleh karena nya usia dini tidak boleh disia-siakan.⁴

Usia dini seharusnya menjadi perhatian utama bagi orang tua. Mereka para orang tua perlu mengetahui kelebihan usia dini, yaitu usia dimana menjadi masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan anak.⁵ Fungsi stimulus terhadap usia dini bertujuan memberikan berbagai upaya untuk pengetahuan dasar anak. Pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak usia dini bermanfaat untuk menyiapkan berbagai pendekatan, stimulasi, strategi, metode, rencana,

¹ Ifat Fatimah Zahro, "Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 1, no. 1 (2015): 92–111.

² Rita Kurnia, *Bahasa Anak Usia Dini* (Deepublish, 2019).

³ Herman Zaini and Kurnia Dewi, "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 81–96.

⁴ Aisyah Isna, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 62–69.

⁵ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama* (Kencana, 2017).

media atau alat permainan edukatif, yang dibutuhkan dalam proses perkembangan anak usia dini, sehingga anak dapat berkembang secara maksimal.⁶

Eliyyil Akbar dalam Metode Belajar Anak Usia Dini mengklasifikasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Menurutnya, pertumbuhan lebih mengarah kepada fisik, seperti semakin besar atau semakin panjang. Berbeda dengan perkembangan anak, Eliyyil mengemukakan pengertian perkembangan anak adalah suatu proses tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Perubahan melibatkan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ jasmaniah.⁷

Berdasarkan pengertian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sebagaimana telah dibahas di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian stimulus yang mengarah terhadap penguatan pertumbuhan dan perkembangan anak seyogyanya diberikan secara sistematis dan terukur. Pemberian stimulus dapat dimulai melalui seorang ibu, dengan menjaga asupan gizi, menjaga kesehatan rahim, dan kandungan. Stimulus berlanjut ketika telah terjadi pembuahan di dalam kandungan ibu, asupan gizi dan vitamin yang cukup, serta olahraga rutin menjadi faktor pendukung terhadap kesehatan anak, sekaligus pertumbuhan dan perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah pustaka. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian alamiah.⁸ Objek kajian berupa data original yang tidak mengalami manipulasi dan dituangkan apa adanya.⁹ Artikel ini bermaksud mencari data tentang pengenalan

⁶ Rika Devianti, Suci Lia Sari, and Indra Bangsawan, "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini," *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 3, no. 02 (2020): 67–78.

⁷ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 3-5.

⁸ Fawait Syaiful Rahman, "Trilogy of Religion: The Construct of The Spiritualization of Millennial Adolescent," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 6, no. 1 (2022): 68–79.

⁹ Fawait Syaiful Rahman, "Analisis Maqashid Syari'ah Jasser Auda Terhadap Izin Perkawinan Dan Perceraian Bagi Pegawai Negeri Sipil," *MOMENTUM : Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 35–58, <https://doi.org/10.29062/mmt.v7i1.15>.

mufadrat anggota tubuh kepada anak usia dini. Sehingga penelitian kualitatif dirasa sesuai dengan konteks pembahasan.¹⁰

Jenis penelitian adalah pustaka, yaitu penelitian yang berorientasi pada sumber-sumber bacaan meliputi buku, artikel, jurnal ilmiah, surat kabar, dan informasi pustaka lainnya.¹¹ Pada penelitian ini, dilakukan analisis mendalam terhadap bahan pokok yang berkaitan dengan konteks pembahasan, seperti media pembelajaran, konsep anak usiadini, strategi pembelajaran.¹²

Analisis data menggunakan analisis deskripsi. Data yang telah didapat selanjutnya akan dianalisis dengan penyajian secara deskripsi. Kemudian diambil kesimpulan berdasarkan temuan data dokumen.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Anak Usia Dini

Pengertian anak dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah seorang lelaki dan perempuan yang belum dewasa atau belum pubertas.¹⁴ Pengertian ini belum mendeskripsikan pengertian yang utuh, sebab belum menentukan batasan dewasa dan pubertas, sehingga perlu tambahan pengertian lain yang lebih konkrit.

Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.¹⁵ Sedangkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

¹⁰ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif," *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013).

¹¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

¹² Fawait Syaiful Rahman, "Measuring the Existence of Islamic Religious Instructor in Milennial Era," *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 8, no. 1 (2020): 81–97.

¹³ B. Parekh, "Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory," *Ethnicities* 1, no. 1 (2001): 109–15, <https://doi.org/10.1177/146879680100100112>.

¹⁴ Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 2, no. 01 (2018): 1–12.

¹⁵ Andri Kurniawan et al., *Pendidikan Anak Usia Dini* (Global Eksekutif Teknologi, 2023). Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*.

Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁶

Ada perbedaan batasan umur dari pengertian anak usia dini antara NAEYC dan Sistem Pendidikan Nasional. Menurut NAEYC batas usia anak usia dini kisaran 0-8 tahun. Sedangkan batas usia anak usia dini menurut Depdiknas adalah 0-6 tahun. Batas usia anak usia dini dalam perspektif Depdiknas selisih 2 tahun. Berdasarkan dua pengertian di atas, dapat dipastikan bahwa batas usia anak usia dini antara 0-6 atau 0-8 tahun.

Selain batas usia, anak usia dini memiliki karakteristik anak usia dini, diantaranya:

Pertama, memiliki rasa ingin tahu yang besar. Anak diusia 0-6 tahun lebih cenderung ingin tahu segala hal yang berada disekelilingnya. Ia suka meniru dan mencoba segala yang ditemukan. Anak usia dini juga beranggapan bahwa sesuatu yang dilihat adalah mainan yang tidak membahayakan, sehingga tidak heran jika anak usia dini seringkali memakan mainan dan benda-benda lainnya, tanpa tahu apakah benda tersebut berbahaya atau tidak.

Orang tua selalu waspada terhadap anak usia dini yang suka memegang dan memakan segala sesuatu. Orang tua tidak boleh meninggalkan anak sendirian tanpa adanya pengawasan yang intensif. Sudah sering ditemukan contoh-contoh anak yang dibiarkan tanpa pengawasan berjalan-jalan keluar rumah, bahkan sampai membayakan dirinya dan orang lain. Orang tua dapat memfasilitasi permainan bongkar pasang, anak akan mengalihkan perhatian permainan kepada sekelilingnya.

Kedua, suka berfantasi dan berimajinasi. Di usianya yang dini, anak cenderung menghayal dan berimajinasi. Anak seringkali bercerita tentang hayalan

¹⁶ Mukti Amini and Siti Aisyah, "Hakikat Anak Usia Dini," *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* 65 (2014): 1–43.

dan imajinasi yang tidak masuk akal. Respon dan sikap orang tua bervariasi, ada yang merespon dengan penuh apresiasi, dan ada pula yang merespon secara acuh. Imajinasi anak dalam berhayal penting pengembangan potensi.

Ketiga, merupakan pribadi yang unik. Setiap anak dilahirkan dengan potensi, kemampuan, dan ciri khas sendiri. Anak yang dilahirkan dalam keadaan kembar, pasti memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda dengan saudara kembarnya. Perbedaan tersebut berkaitan erat dengan genetik orang tua. Keunikan yang ada di dalam diri anak tidak jauh dari pribadi orang tua. Orang tua perlu membaca keunikan dan potensi anak yang berbeda-beda untuk menentukan perlakuan yang paling sesuai.

Keempat, Masa paling potensial untuk belajar. Ciri ke empat ini berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak. Usia anak antara 0-2 tahun mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, tidak heran jika diusianya ini disebut dengan usia *golden age* (usia keemasan). Oleh karena itu, usia dini merupakan masa terbaik bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan dasar, ia peka dan potensial mempelajari dalam memahami sesuatu. Pendidik seyogyanya memberikan rangsangan yang benar dan tepat. Disinilah orang tua perlu mempelajari dengan seksama karakteristik anak usia dini agar hasil diagnosa dalam memberikan pendekatan dan pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak, bukan sesuai dengan kebutuhan orang tua.

Kelima, menunjukkan sikap egosentris. Sebagaimana pengertian egosentris yang merupakan gabungan dari dua kata antara ego dan sentris adalah berpusat kepada aku. Anak usia dini hanya memandang sesuatu melalui perspektifnya sendiri. Ia tidak akan memperdulikan tujuan baik sekitarnya. Perspektif anak usia dini satu-satunya landasan dari pengambilan keputusan. Tidak heran jika anak usia dini meski sudah dilarang untuk melakukan sesuatu tetap saja ia berperilaku unik dan mengerjakan pekerjaan yang sama.

Lima kriteria di atas hanya bagian kecil dari ciri-ciri anak usia dini. Para orang tua berkewajiban mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, utamanya usia anak antara 0-6 tahun.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak usia dini dengan memperhatikan ciri-ciri dan potensi yang ada lebih mendakati keberhasilan. Sebab ada kesesuaian antara potensi dan proses pendidikan.

Pengenalan Mufradat Bahasa Arab Anak Usia Dini

Diantara upaya meningkatkan kompetensi kognitif anak adalah melakukan perbaikan dalam proses belajar. Perbaikan proses belajar dapat dilakukan dimana saja, tidak terlepas dilingkungan sekolah, lingkungan bermain dan sosial, dan lebih khusus lingkungan keluarga. Orang tua seyogyanya memastikan bahwa anak usia dini telah mendapat jaminan proses belajar yang baik. Kesadaran orang tua demikian tidak dapat terlaksana jika orang tua kurang memiliki kesadaran akan urgensi pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini berarti usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan anak, baik jasmani maupun rohani, berasaskan pada nilai-nilai agama, adat, budaya, dan nilai yang berkembang di tengah masyarakat.¹⁷ Upaya yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan potensi anak adalah pemberian pengenalan terhadap nilai-nilai agama, seperti mufradat anggota tubuh manusia.

Mufradat anggota tubuh manusia atau lebih dikenal dengan kosa kata bahasa arab anggota tubuh lebih mudah dihafal oleh anak usia dini. Sebab, anggota tubuh merupakan bagian-bagian tubuh yang sering difungsikan sehari-hari. Pengenalan mufradat anggota tubuh kepada anak usia dini sebagai stimulus pengenalan bahasa al-Qur'an termasuk perkara penting. Hal ini tidak lepas dari sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadits. Kajian terhadap sumber hukum Islam membutuhkan perangkat tambahan seperti perangkat ilmu nahwu dan sorof. Selain dua perangkat tersebut, penguasaan bahasa arab termasuk penguasaan kosa kata yang cukup banyak, antara kata muradif dan mustarak, menjadi satu kesatuan untuk dipelajari.

¹⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022).

Al-Qur'an memiliki pengertian bervariasi. Menurut Abu Syahbah, al-Qur'an adalah

كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ الْمُنَزَّلَ عَلَى خَاتَمِ أَنْبِيَائِهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِظْهِهِ وَمَعْنَاهُ
الْمَنْقُولُ بِالتَّوَاتُرِ الْمُفِيدِ بِالْقَطْعِ وَالْيَقِينِ الْمَكْتُوبِ فِي الْمَصَاحِفِ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْفَاتِحَةِ إِلَى
آخِرِ سُورَةِ النَّاسِ

Artinya:

Al-Qur'an adalah kitab Allah SW yang diturunkan kepada penutup para nabi, yaitu Nabi Muhammad SAW dengan lafadz nya, dimana pengertian al-Qur'an dipindah secara beransur-ansur, memberikan faidah secara pasti, dan keyakinan, ditulis di dalam Mushaf dari mulai surah al-Fatihah sampai Surah an-Nahs.¹⁸

Memahami kandungan al-Qur'an yang berbahasa arab memerlukan kedalaman dan keluasan ilmu agama. Rasulullah SAW secara tegas bersabda tentang barang siapa yang mencoba menafsirkan, memaparkan, dan menjelaskan isi kandungan al-Qur'an dengan tanpa didasari ilmu maka diancam masuk neraka.

Memberikan pendidikan dasar berupa mufradat kosa kata anggota tubuh merupakan anjuran untuk membantu anak usia dini mengenal anggota tubuh berbahasa arab. Pengenalan dalam berbentuk hafalan dan tulisan, sekaligus gambar. Pemberian hafalan mufradat bisa diawali dari bagian kepala, seperti rambut, telinga, ubun-ubun, dan bagian lainnya secara berurutan.

Strategi Pengenalan Mufradat Anggota Tubuh terhadap Anak Usia Dini

Strategi yang dapat digunakan dalam penanaman dan pengenalan mufradat anggota tubuh kepada anak usia dini bermacam-macam. Anak usia dini lebih kuat menghafal pelajaran menggunakan media audio visual.

Media audio visual adalah merupakan rangkaian gambar elektronik yang disertai oleh unsur suara audio juga mempunyai unsur gambar yang dituangkan

¹⁸ Usep Kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia], 2016).

melalui pita video.¹⁹ Pengertian tersebut memberi kelonggaran terhadap model atau bentuk aplikasi. Penggunaan audio visual pada intinya adalah menampilkan gambaran yang disertai dengan suara. Anak usia dini dapat melihat gambar mufradat anggota tubuh secara langsung sekaligus mendengarkan nama-nama anggota tubuh. Barbabara mengemukakan bahwa media audio visual adalah cara memproduksi dan menyampaikan bahan dengan menggunakan peralatan mekanis dan elektronis untuk menyajikan pesan-pesan audio visual.²⁰

Penggunaan gambar dan suara dapat dilakukan secara manual atau menggunakan bahan elektronik, seperti audio atau perekam. Rekaman atau vidio disesuaikan dengan gambar yang dituju. Pendidik dapat menunjukkan gambar rambut disertai dengan suara bahasa arab rambut. Ketika gambar menunjukkan wajah maka suara menyebut bahasa arab wajah. Ketika gambar menunjukkan telinga, maka suara menyebut bahasa arab telinga, dan begitu seterusnya.

Pengulangan bacaan yang disertai gambar lebih melekat dalam ingatan anak usia dini. Selain itu, pembelajaran lebih menyenangkan jika disertai gambar dan audio. Anak usia dini merasa senang ketika diberikan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan hafalan dengan media pembelajaran audio dan suara. Untuk mensukseskan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, dapat menggunakan sumber-sumber belajar, strategi pembelajaran, metode belajar, dan media pembelajaran.

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti "perantara" yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*).²¹ Untuk mensukseskan tujuan pendidikan sebagaimana amanah Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan,

¹⁹ Bahan Ajar and PENDIDIKAN PROFESI GURU PPG, “Media Pembelajaran Anak Usia Dini” (Bandung: Universitas Pedidikan Indonesia, 2010).

²⁰ Ajeng Rizki Safira, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Caremedia Communication, 2020).

²¹ Ajar and PPG, “Media Pembelajaran Anak Usia Dini.”

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” memerlukan metode, strategi, dan media proses belajar mengajar yang menarik. Peserta didik harus merasa senang menerima pelajaran.²² Untuk itu, guru dituntut pro aktif dalam penguatan kompetensi demi menjamin materi belajar dapat ditangkap peserta didik dengan baik.

Begitu pula dengan penggunaan media pembelajaran. Seorang guru dapat memulai melakukan perencanaan. Seperti melakukan analisis terhadap karakter masing-masing anak usia dini. Kemudian merumuskan tujuan, menyusun materi secara sistematis, mengembangkan alat ukur penilaian, membuat desain media, dan evaluasi. Perencanaan merupakan bagian terpenting dalam mensukseskan tujuan pembelajaran itu sendiri. Perencanaan yang baik lebih kuat meski tujuannya salah, sebaliknya jika tujuannya benar namun tanpa perencanaan yang matang justru kurang maksimal.

KESIMPULAN

Pengenalan mufradat anggota tubuh kepada anak usia dini sangat penting. Selain karena untuk melatih dan mengembangkan kompetensi kognitif usia dini, juga semata-mata menjalankan ajaran Islam, yaitu membekali anak usia dini menguasai bahasa arab dasar. Penguasaan bahasa arab terkait sekali dengan pemahaman sumber ajaran Islam. Sumber ajaran Islam berupa al-Qur’an dan hadits. Rasulullah SAW pernah mengancam secara tegas bahwa barang siapa yang menafsirkan al-Quran tanpa ilmu maka neraka menjadi tempatnya. Pengenalan mufradat bahasa arab anggota tubuh dapat dilakukan dengan berbagai strategi, metode, dan media pembelajara. Melihat perkembangan anak usia dini, media yang lebih sesuai adalah media audio visual. Melatih anak usia dini mendengar sekaligus melihat.

²² Desi Pristiwanti et al., “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7911–15.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajar, Bahan, and PENDIDIKAN PROFESI GURU PPG. "Media Pembelajaran Anak Usia Dini." Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Akbar, Eliyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Prenada Media, 2020.
- Amini, Mukti, and Siti Aisyah. "Hakikat Anak Usia Dini." *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* 65 (2014): 1–43.
- Devianti, Rika, Suci Lia Sari, and Indra Bangsawan. "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini." *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 3, no. 02 (2020): 67–78.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif." *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013).
- Isna, Aisyah. "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 62–69.
- Khaironi, Mulianah. "Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 2, no. 01 (2018): 1–12.
- Kurnia, Rita. *Bahasa Anak Usia Dini*. Deepublish, 2019.
- Kurniawan, Andri, Ayu Reza Ningrum, Uswatun Hasanah, Novian Riskiana Dewi, Nungky Kurnia Putri, Hadisa Putri, and Loeziana Uce. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Kustiawan, Usep. *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia], 2016.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.
- Parekh, B. "Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory." *Ethnicities* 1, no. 1 (2001): 109–15. <https://doi.org/10.1177/146879680100100112>.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi.

- “Pengertian Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7911–15.
- Rahman, Fawait Syaiful. “Analisis Maqashid Syari’ah Jasser Auda Terhadap Izin Perkawinan Dan Perceraian Bagi Pegawai Negeri Sipil.” *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 35–58. <https://doi.org/10.29062/mmt.v7i1.15>.
- . “Measuring the Existence of Islamic Religious Instructor in Millennial Era.” *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 8, no. 1 (2020): 81–97.
- . “Trilogy of Religion: The Construct of The Spiritualization of Millennial Adolescent.” *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 6, no. 1 (2022): 68–79.
- Safira, Ajeng Rizki. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Caremedia Communication, 2020.
- Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama*. Kencana, 2017.
- Zahro, Ifat Fatimah. “Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.” *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 1, no. 1 (2015): 92–111.
- Zaini, Herman, and Kurnia Dewi. “Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini.” *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 81–96.